

Pengaruh Struktur Aset, *Firm Growth* Dan *Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Sektor Kosmetik Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Yunita Rahmawati

Dosen Tetap, Universitas Insan Pembangunan Indonesia
rahmawatiyunita57@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of asset structure, firm growth and Investment Opportunity Set (IOS) on debt policy in cosmetic companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022. The sample used in this study were 5 trading companies. The sampling method used was done by using purposive sampling. The data in this study are quantitative data. The analytical method used is multiple linear regression models. To test the hypothesis simultaneously and partially, the F test, t test and determination test (R²) were used. The results of this research hypothesis testing indicate that simultaneously the asset structure, firm growth and Investment Opportunity Set (IOS) variables simultaneously influence debt policy. Asset structure has no effect on debt policy, firm growth and Investment Opportunity Set (IOS) variables affect debt policy.. The amount of determination test (R Square) of 0.3674 means that the independent variables (asset structure, firm growth and Investment Opportunity Set (IOS)) can explain the dependent variable (debt policy) by 36,7%, while the remaining 63,3% is explained by other variables outside the research model.

Keywords: *Asset Structure, Firm Growth, Investment Opportunity Set (IOS) and Debt Policy*

PENDAHULUAN

Kementerian Perindustrian terus berusaha mendorong industri kosmetik dalam negeri dengan memanfaatkan sumber daya alam sebagai bahan baku. Langkah ini untuk memacu substitusi impor dan mewujudkan kemandirian Nasional. Industri Kosmetik tercatat mampu menyerap tenaga kerja sebesar 59.886 orang. Statista menyatakan bahwa segmen pasar terbesar Industri Kosmetik Nasional adalah segmen perawatan, termasuk perawatan kulit (*skincare*) dan *personal care*, dengan volume pasar 3.16 miliar USD pada tahun 2022 (Data Sistem Informasi Industri Nasional, 2022).

Perusahaan kosmetik dalam mempertahankan eksistensinya harus menentukan sumber pendanaan yang paling efektif. Keputusan pendanaan perusahaan penting bagi perusahaan karena memiliki pengaruh terhadap resiko perusahaan dan keputusan dalam pemberian kredit perbankan.

Perusahaan akan beresiko apabila memiliki porsi hutang yang besar dalam struktur modal, namun sebaliknya apabila perusahaan menggunakan hutang yang kecil atau tidak sama sekali maka perusahaan dinilai tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan.

Pemanfaatan pengambilan keputusan yang berasal dari lingkup luar perusahaan disebut dengan kebijakan hutang, yaitu kemampuan perusahaan dalam mengantungkan diri pada pendanaan hutang dibandingkan dengan ekuitas.

Hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi yang akan timbul dimasa yang akan datang yang disebabkan oleh kewajiban-kewajiban di saat sekarang dari suatu badan usaha yang akan dipenuhi dengan mentransfer aktiva atau memberikan jasa kepada badan usaha lain dimasa datang sebagai akibat transaksi lalu (K. A. Lestari dkk., 2022).

Perusahaan dapat menentukan suatu kebijakan terhadap hutang dengan menelaah beberapa faktor agar tidak terjadi kesalahan dalam mengambil keputusan. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan hutang adalah struktur aset, *firm growth* dan *Investment Opportunity Set* (IOS).

Struktur aset merupakan penjabaran kekayaan aset yang dimiliki perusahaan, di mana salah satu akun dari struktur aset adalah aset tetap yang dapat dijadikan pertimbangan jaminan oleh kreditor dalam memberikan pinjaman (K. A. Lestari dkk., 2022).

Firm growth merupakan tingkat pertumbuhan perusahaan pada tahun berjalan digambarkan dengan peningkatan pertumbuhan yang ditunjukkan oleh pertumbuhan aset pada tahun sebelumnya. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka dibutuhkan jumlah pendanaan yang besar dalam pembiayaan aktivitas operasional suatu perusahaan (Ibrahim dkk., 2024).

Selain struktur aset dan *firm growth*, faktor lainnya yang mempengaruhi kebijakan hutang adalah *Investment Opportunity Set* (IOS) atau kesempatan investasi merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan. Ketika dana internal mencukupi, maka perusahaan akan mengurangi penggunaan hutangnya. Namun, jika IOS rendah, menunjukan perusahaan tidak berkembang dan sumber daya internal juga terbatas akibat keuntungan perusahaan yang menurun. Pilihan pendanaan terbaik dalam situasi ini adalah hutang karena lebih aman dibandingkan penerbitan saham (Ibrahim dkk., 2024).

Dengan demikian, setiap perusahaan harus mempertimbangkan dalam menentukan kebijakan hutang. Sehingga kebijakan hutang menjadi topik yang menarik untuk diteliti dan pemahaman faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang seperti: struktur aset, *firm growth* dan *Investment Opportunity Set* (IOS) pada perusahaan sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

Pecking Order Theory

Pecking order theory adalah penggunaan dana internal lebih didahulukan dibandingkan dengan penggunaan dana yang bersumber dari eksternal, artinya pendanaan internal merupakan dana yang diperoleh dari modal sendiri atau laba ditahan sedangkan arti pendanaan eksternal ialah dana yang diperoleh dari utang dan penerbitan saham (Diana dkk., 2022).

Trade Off Theory

Trade off theory merupakan teori struktur modal yang menyatakan bahwa perusahaan menukar manfaat pajak dari pendanaan hutang dengan permasalahan yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan. Menurut teori trade off, perusahaan dengan aset yang berwujud dan aman serta penghasilan kena pajak yang besar seharusnya beroperasi pada tingkat utang yang tinggi (Saputri dkk., 2020).

Agency Theory

Agency theory merupakan teori yang berusaha untuk menerangkan tindakan atau aksi dari pihak-pihak yang terlibat adanya hubungan kontrak khususnya yang dilakukan oleh pihak perusahaan atau manajemen (Prabowo dkk., 2019).

Kebijakan Hutang

Kebijakan utang menjadi keputusan yang diambil oleh manajemen untuk menentukan besarnya utang dalam sumber pendanaannya yang berguna untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Kebijakan hutang merupakan salah satu penentu arah pertimbangan dari struktur modal, karena struktur modal perusahaan merupakan pertimbangan dari jumlah hutang jangka pendek permanen, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa (Prabowo dkk., 2019).

Kebijakan Hutang menyangkut kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh sebuah perusahaan menggunakan pendanaan hutang. Kebijakan hutang yakni kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen untuk dapat membiayai kegiatan operasional perusahaannya (Simanjuntak dkk., 2021). Kebijakan hutang

dilambangkan dengan *Debt to Equity Ratio*. Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

Struktur Aset

Struktur aset adalah penentuan berapa besar alokasi untuk masing-masing komponen aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap (U. P. Lestari dkk., 2021). Aktiva lancar yakni aktiva yang habis dalam satu kali berputar dalam proses produksi dan proses perputarannya adalah dalam jangka waktu yang pendek (umumnya kurang dari satu tahun). Sedangkan aktiva tetap adalah aktiva yang tahan lama yang secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi.

Struktur asset merupakan manfaat ekonomis yang akan diperoleh atau dikelola oleh perusahaan pada masa yang akan datang sebagai akibat dari transaksi atau kejadian masa lalu dan diharapkan memberikan manfaat ekonomi dalam menghasilkan pendapatan pada masa yang akan datang.

Firm Growth

Firm growth atau pertumbuhan perusahaan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang akan datang. Sedangkan Pertumbuhan aset dihitung sebagai persentase perubahan aset pada saat tertentu terhadap tahun sebelumnya (Prabowo dkk., 2019).

Investment Opportunity Set (IOS)

Investment Opportunity Set (IOS) adalah kombinasi dari aset berwujud dan peluang investasi tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan (Ibrahim dkk., 2024). Perusahaan yang memiliki peluang investasi yang semakin meningkat maka penggunaan hutang juga akan semakin meningkat. Adanya peluang investasi tinggi tentunya akan dimanfaatkan oleh perusahaan, namun perusahaan akan membutuhkan dana yang cukup besar juga untuk memanfaatkan kesempatan investasi

tersebut (Paryanti & Mahardika, 2020). Pada penelitian ini *Investment Opportunity Set (IOS)* menggunakan proxy *Capital Expenditure To Book Value Asset (CEBVA)*.

METODE PENELITIAN

Objek dan lokasi penelitian ini adalah perusahaan sektor kosmetik yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018 hingga 2022. Penelitian ini menggunakan purposive sampling, menghasilkan 5 sampel data perusahaan. Data diperoleh dari laporan keuangan di website www.idx.com. Teknik pengumpulan data dengan mengambil data dalam laporan keuangan perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yang diolah dengan Eviews 9.0. Adapun pengujian yang dilakukan yaitu uji chow, uji hausman, uji LM dan uji asumsi klasik. Selanjutnya memilih model penelitian terbaik yang terpilih apakah *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)* atau *Random Effect Model (REM)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.623125	(4,17)	0.2142
Cross-section Chi-square	8.086697	4	0.0885

Sumber: Data Diolah Eviews (2024)

Tabel 1 menunjukkan bahwa besarnya nilai cross-section Chi-square sebesar 0,088 lebih besar dari 0,05 maka pada uji chow model yang terpilih adalah *Common Effect Model (CEM)*.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.996414	3	0.1118

Sumber: Data Diolah Eviews (2024)

Tabel 2 menunjukkan bahwa besarnya nilai cross-section random sebesar 0,111 lebih besar dari 0,05 maka pada uji hausman model

yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM).

Tabel 3. Hasil Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.934072 (0.3338)	1.359492 (0.2436)	2.293564 (0.1299)
Honda	-0.966474 --	-1.165972 --	-1.507867 --
King-Wu	-0.966474 --	-1.165972 --	-1.507867 --
Standardized Honda	-0.069288 --	-1.035037 --	-4.205874 --
Standardized King-Wu	-0.069288 --	-1.035037 --	-4.205874 --
Gourieroux, et al.*	--	--	0.000000 (>= 0.10)

Sumber: Data Diolah Eviews (2024)

Tabel 3 menunjukkan bahwa besarnya nilai Cross-section Breusch-Pagan sebesar 0,333 lebih besar dari 0,05 maka pada uji LM model yang terpilih adalah *Common Effect Model* (CEM).

Berdasarkan hasil uji Chow, uji Hausman dan uji LM, maka dapat disimpulkan model yang terpilih dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM).

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.306792	0.078521
X2	0.306792	1.000000	-0.147040
X3	0.078521	-0.147040	1.000000

Sumber: Data Olahan Eviews 9.0 (2024)

Tabel 4 menunjukkan bahwa besarnya nilai koefisien korelasi antara variabel independen struktur aset, *firm growth* dan *Investment Opportunity Set* (IOS) lebih kecil dari 0,80, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa model regresi dan ketiga variabel independen yang digunakan tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABSRES
Method: Panel Least Squares
Date: 03/25/24 Time: 10:46
Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.174973	0.098416	1.777896	0.0899
X1	-0.115475	0.245047	-0.471234	0.6423
X3	0.011957	0.008492	1.408073	0.1737
X2	0.128209	0.065161	1.967563	0.0625

Sumber: Hasil Olahan Eviews 9.0 (2024)

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa nilai probabilitas variabel independen struktur aset, *firm growth* dan *Investment Opportunity Set* (IOS) lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas.

Adapun model terbaik yang terpilih pada penelitian ini yaitu *Common Effect Model* (CEM) seperti yang tersaji pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Common Effect Model (CEM)

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 03/25/24 Time: 10:49
Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.452740	0.153103	2.957087	0.0075
X1	-0.091597	0.381215	-0.240277	0.8124
X2	0.296709	0.101370	2.926981	0.0081
X3	0.028933	0.013210	2.190206	0.0399
R-squared	0.367425	Mean dependent var		0.658400
Adjusted R-squared	0.277057	S.D. dependent var		0.431631
S.E. of regression	0.366999	Akaike info criterion		0.978732
Sum squared resid	2.828455	Schwarz criterion		1.173752
Log likelihood	-8.234148	Hannan-Quinn criter.		1.032822
F-statistic	4.065883	Durbin-Watson stat		1.421451
Prob(F-statistic)	0.020041			

Sumber: Data Olahan Eviews 9.0 (2024)

Berdasarkan Tabel 6 di atas diketahui bahwa besarnya nilai *R-square* adalah sebesar 0,367. Artinya struktur aset, *firm growth* dan *Investment Opportunity Set* (IOS) hanya mampu menyumbang 36,7% terhadap variansi variabel kebijakan utang sisanya sebesar 63,3% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model ini.

Pada tabel 6 juga menunjukkan nilai koefisien regresi dari variabel bebas independen struktur aset, *firm growth* dan *Investment Opportunity Set* (IOS) serta nilai konstanta variabel terikat kebijakan hutang, maka

diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0.4527 - 0.0915 \text{ Struktur Aset} + 0.2967 \text{ Firm Growth} + 0.0289 \text{ IOS} + \varepsilon$$

Konstanta (a) = 0,4527, menunjukkan harga konstan, jika nilai variabel bebas/independen = 0, maka kebijakan hutang (Y) akan sebesar 0,4527. Koefisien regresi struktur aset sebesar -0,0915. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kenaikan satu satuan pada variabel struktur aset akan mengakibatkan penurunan pada variabel kebijakan utang sebesar 0,0915. Koefisien regresi *firm growth* sebesar 0,2967. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kenaikan satu satuan pada variabel pertumbuhan perusahaan akan mengakibatkan kenaikan pada variabel kebijakan utang sebesar 0,2967. Koefisien regresi untuk *Investment Opportunity Set* (IOS) sebesar 0,0289. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kenaikan satu satuan pada variabel set peluang investasi akan mengakibatkan kenaikan pada variabel kebijakan utang sebesar 0,0289.

Pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang

Pada penelitian ini struktur aset secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Sehingga H1 pada penelitian ini ditolak. Hasil ini dapat dilihat dari nilai probabilitas 0,8124 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05.

Perusahaan yang memiliki hutang, namun aset tetapnya tidak dijadikan sebagai jaminan. Sehingga besar kecilnya struktur aset tidak mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan. Dengan demikian struktur aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan sehingga hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori *trade off*. Selain itu, terkait dengan pembiayaan, struktur aset sangatlah penting. Banyaknya cara untuk memisahkan komponen aset yang berbeda, seperti aset lancar dan aset tetap, dikenal sebagai struktur aset. Karena perusahaan mempunyai sedikit aset tetap, struktur aset tidak ada hubungannya

dengan kebijakan utang (Ibrahim dkk., 2024). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Saputri dkk., 2020) dan (U. P. Lestari dkk., 2021) bahwa struktur aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Pengaruh *firm growth* terhadap kebijakan hutang

Pada penelitian ini *firm growth* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Sehingga H2 pada penelitian ini diterima. Hasil ini dapat dilihat bahwa nilai probabilitas 0,0081 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05.

Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka akan meningkatkan penggunaan hutang perusahaan. Dimana perusahaan yang sedang tumbuh akan membutuhkan banyak dana yang akan berakibat pada peningkatan hutang. Sesuai dengan *pecking order theory*, dimana perusahaan akan cenderung mengutamakan pendanaan internal terlebih dahulu, tetapi jika dana internal tidak mencukupi maka dana eksternal yang menjadi alternatif pertama adalah hutang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ibrahim dkk., 2024) dan (Prabowo dkk., 2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang.

Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kebijakan hutang

Pada penelitian *Investment Opportunity Set* (IOS) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Sehingga H3 pada penelitian ini diterima. Hasil ini dapat dilihat bahwa nilai probabilitas 0,0399 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05.

Ketika *Investment Opportunity Set* (IOS) yang dimiliki perusahaan tinggi maka perusahaan akan meningkatkan penggunaan hutangnya. Sesuai dengan *Pecking order theory* yang menyatakan bahwa perusahaan akan memilih pendanaan sesuai dengan urutan risikonya. Perusahaan lebih menyukai pendanaan internal daripada dana eksternal. Jika dana internal perusahaan tidak mencukupi, maka perusahaan lebih menyukai pendanaan dengan menerbitkan hutang daripada

penerbitan saham baru. Karena, biaya emisi untuk penerbitan saham baru akan lebih besar daripada biaya penerbitan hutang. Dengan demikian, semakin tinggi *investment opportunity set* (IOS) yang dimiliki perusahaan maka membuka peluang penggunaan hutang yang semakin besar juga.

Penelitian ini juga sesuai dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa semakin besar prospek investasi suatu perusahaan maka penggunaan utangnya akan semakin tinggi. Bisnis ini pasti akan memanfaatkan peluang investasi yang menguntungkan, namun hal ini juga memerlukan komitmen finansial yang besar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Paryanti & Mahardika, 2020) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang.

Pengaruh struktur aset, *firm growth* dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kebijakan hutang

Pada penelitian ini struktur aset, *firm growth* dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kebijakan hutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Sehingga H4 pada penelitian ini diterima. Hasil ini dapat dilihat bahwa nilai F Probabilitas f statistic 0,0200 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 . Penelitian ini sejalan dengan (Utami & Suprihati, 2021) bahwa likuiditas, struktur aset dan profitabilitas secara simultan mempengaruhi kebijakan utang. (K. A. Lestari dkk., 2022) juga menemukan bahwa secara simultan dari variabel nilai profitabilitas, struktur asset, kepemilikan manajerial terhadap kebijakan hutang. Hal ini dikarenakan dalam variabel penelitian ini saling berketerkaitan dan memiliki perhitungan yang sama yaitu menggunakan skala rasio.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh struktur aset, *firm growth* dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kebijakan hutang pada perusahaan kosmetik periode 2018-2022, maka penulis mengambil

kesimpulan sebagai berikut: (1) struktur aset secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan kosmetik periode 2018-2022. (2) *firm growth* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan kosmetik periode 2018-2022. (3) *Investment Opportunity Set* (IOS) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan kosmetik periode 2018-2022. (4) struktur aset, *firm growth* dan *Investment Opportunity Set* (IOS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan kosmetik periode 2018-2022.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat bermanfaat baik bagi: (1) Bagi penelitian selanjutnya disarankan memperluas jumlah sampel dengan menambahkan perusahaan dari berbagai sektor dan periode pengamatan yang lebih panjang dan akurat. Juga bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti penelitian ini disarankan menambahkan variabel *financial distress* yang mengacu pada situasi di mana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang serius dan berisiko mengalami kegagalan keuangan atau kebangkrutan. (2) Bagi perusahaan disarankan agar lebih mempertimbangkan struktur aset perusahaan, dimana perusahaan disarankan melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kebutuhan aset yang sebenarnya, sehingga bagi perusahaan yang lebih sedikit memiliki aset tetap tidak memiliki kesulitan dalam memperoleh hutang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., Dini, P. A. F., Putri, T. K., & Sugiyanto. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderating. *Humanis*, 1.
- Diana, E. P., Ramlawati, & Suriyanti. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas,

- Kebijakan Dividen Dan Struktur Aset Terhadap Kebijakan Hutang Pada Sektor Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Magister Manajemen Universitas Muslim Indonesia*, 9.
- Ibrahim, F., Hadiwibowo, I., & Azis, M. T. (2024). Pengaruh Firm Growth, Investment Opportunity Set, Struktur Aset Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang. *Monex - Journal Of Accounting Research*, 13.
- Lestari, K. A., Gama, A. W. S., & Astuti, N. P. Y. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Asset Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2017-2019. *Jurnal EMAS*, 3.
- Lestari, U. P., Arumsari, P. D., & Mudjiono. (2021). Debt Policy Of Manufacturing Companies In The Consumer Goods Sector Listed On The Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 2.
- Paryanti, & Mahardika, A. S. (2020). Kebijakan Hutang Dengan Pendekatan Agency Theory Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *INOVASI*, 2, 327–338.
- Prabowo, R. Y., R. D. N., & Mubarok, A. (2019). Pengaruh Struktur Aset, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di BEI Tahun 2015-2018 . *Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 11, 100–118.
- Saputri, S. M., Hariyanti, W., & Harjito, Y. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang. *BAKI*, 5, 83–96.
- Simanjuntak, W. A., Pasaribu, D., & Tobing, P. (2021). . Pengaruh Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, Dan Kebijakan Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Mthodist*, 5, 123–151.
- Utami, W. B., & Suprihati. (2021). The Effect Of Liquidity, Asset Structure And Profitability On Debt Policies Of Trading Companies Listed On The Idx 2016-2019. *IJE BAR*, 5(2).